

BAB VII

MAKNA GERAKAN KEAGAMAAN PADA MAJELIS *NICHIREN SHOSHU* DI JAWA TENGAH

Pembahasan mengenai makna gerakan keagamaan pada Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari bahasan sebelumnya yakni mengenai bentuk dan fungsi gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Selanjutnya pada bab VII ini akan dibahas lebih mendalam mengenai makna yang secara lebih rinci pada tataran pikir yang lebih abstrak dibandingkan dengan bentuk dan fungsi. Karena merupakan pemaknaan terhadap fungsi gerakan keagamaan pada Majelis *Nichiren Shoshu*.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam hal makna dan fungsi dari gerakan keagamaan pada intinya terintegrasi dan terkait antara satu dengan lainnya, sehingga merupakan satu kesatuan pemikiran kritis sesuai dengan penelitian kajian budaya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut Fiske (1990) dalam (Widhiastini, 2010: 277) menyatakan bahwa makna muncul karena adanya interaksi antara teks dan khalayak. Dengan demikian pembahasan mengenai makna dalam disertasi ini adalah makna yang berhasil ditarik dari bentuk dan fungsi gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*.

Brown dalam (Mulyana, 2000: 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Meskipun sepertinya mirip antara terjemahan, tafsir, ekstrapolasi dan makna, akan tetapi sesungguhnya semuanya berbeda (Muhadjir, 1996: 138 dalam Sobur, 2016: 256). Terjemahan diartikan sebagai mengemukakan materi yang sama dengan media berbeda, media disini bisa saja bahasa lain. Sedangkan penafsiran adalah berpegang pada materi yang ada, kemudian dicari latar belakangnya, konteksnya dengan tujuan agar dapat mengemukakan konsep atau gagasan yang lebih jelas. Sedangkan ekstrapolasi lebih menekankan pada kemampuan daya pikir untuk menangkap sesuatu hal dibalik yang tersajikan.

Sedangkan pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia yakni mencakup indrawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Pembahasan mengenai makna gerakan keagamaan pada Majelis *Nichiren Shoshu* tidak terlepas dari fenomena religius, sosial dan budaya yang menjadi titik pangkal terciptanya pemaknaan. Dalam bab ini makna dari gerakan keagamaan dapat dijelaskan dalam beberapa hal.

A. Makna Identitas

Membahas tentang identitas tentunya tidak terlepas dari teori identitas, dimana Padilla dan Perez, 2003 dalam (Meganingrum 2017: 367) menyatakan bahwa individu berpikir, merasa dan bertindak sebagaimana yang dilakukan oleh anggota kelompok yang diikuti, sehingga identitas sosial memiliki arti yang sangat penting bagi individu dalam mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang diikuti. Dalam disertasi ini dapat dijelaskan bahwa identitas individu sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, selalu bertindak, berpikir dan merasa seperti yang dilakukan oleh orang lain yang merupakan bagian dari Majelis *Nichiren Shoshu*.

Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah, berdasarkan hasil sajian data selalu diajak untuk melakukan berbagai kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan ritual seperti halnya yang sudah diprogramkan oleh Majelis. Secara eksplisit, ajakan Majelis *Nichiren Shoshu* untuk mengajak umatnya agar terus aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial dan spiritual bertujuan untuk membangun identitas Majelis, sebagai Majelis agama Buddha yang berkembang di Indonesia. Pengalaman pernah tidak dianggap sebagai agama Buddha, dengan dikeluarkan secara tidak hormat dari organisasi keagamaan agama Buddha terbesar di Indonesia yaitu WALUBI, membuat Majelis *Nichiren Shoshu* terus menerus membangun identitas untuk menunjukkan jati dirinya sebagai Majelis agama Buddha.

Pembuktian identitas dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* dengan berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan. Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai salah satu Majelis agama Buddha yang berasal dari Jepang bukanlah

agama Jepang, tetapi agama Buddha yang memiliki kepribadian nasional. Banyak hal yang menggunakan tradisi Jepang dalam berbagai bentuk ritual yang dijalankan oleh majelis *Nichiren Shoshu*, dari berbagai ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia, dari dalam kandungan sampai dengan ritual untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal dunia. Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan berbagai ritual seperti pelaksanaan *Pujhabakti* dalam bentuk *Gongyo* dan *Daimoku*. Secara umum tidak ada kewajiban bagi umat Buddha untuk melaksanakan *Pujhabakti*, namun di Majelis *Nichiren Shoshu* para *Bhikkhu*, Pandita dan *Dharmaduta* selalu menekankan kepada umat untuk melaksanakan *Gongyo* dan *Daimoku* setiap pagi dan sore hari, karena *Gongyo* dan *Daimoku* adalah pondasi dasar sebagai umat Buddha. Hal ini memiliki makna identitas melalui kegiatan ritual.

Selain *Pujhabakti* dalam bentuk *Gongyo* dan *Daimoku* yang dijalankan setiap pagi dan sore hari, bentuk ritual lain yang menunjukkan adanya makna identitas dalam gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* adalah ritual *Gojukai*. Pentabisan calon umat menjadi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu bentuk gerakan keagamaan yang memiliki makna identitas. Calon umat Majelis *Nichiren Shoshu* tidak dapat disebut sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* jika belum menjalankan ritual *Gojukai*. Sehingga *Gojukai* adalah proses awal dalam membentuk identitas individu sehingga dapat disebut sebagai umat Buddha *Nichiren Shoshu*. Dengan mengucapkan perlindungan kepada *Tri Ratna*, dan berjanji untuk menjalankan ajaran Buddha didepan altar, maka identitas awal seseorang sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* terbentuk.

Setelah di *Gojukai*, maka seorang individu dapat disebut sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Selanjutnya dalam menjalani proses kehidupan berbagai gerakan keagamaan dalam bentuk ritual dilakukan oleh umat Buddha. Sebagai contohnya adalah ritual dalam menyambut kelahiran seorang bayi dalam sebuah keluarga, maka umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan berbagai jenis ritual yang berbeda dengan ritual yang dijalankan oleh umat Buddha secara umum. Begitu juga seterusnya, berbagai ritual keagamaan

dilakukan dalam bentuk yang berbeda. Bahkan untuk ritual pernikahan, Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan ritual *Sansankudho*. Dimana pengantin dan kedua keluarga melakukan ritual minum arak. Dari ritual ini, agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* pernah dianggap sebagai agama Buddha yang sesat, karena melakukan ritual keagamaan yang melanggar *Pancasila Buddhis* yang kelima, yakni pantang untuk makan dan minum yang mengakibatkan lemahnya kesadaran. Ritual *Sansankudo* memiliki makna tersendiri bagi umat Buddha *Nichiren Shoshu*, yakni pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang menjadi satu, melainkan menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga besar. Selain itu juga bermakna bahwa pernikahan yang dilakukan bukan hanya terjadi secara kebetulan, melainkan ada hubungan karma dari tiga masa, masa sekarang, masa lampau dan masa yang akan datang. Ritual ini juga merupakan salah satu gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* dan bermakna identitas.

Selain itu juga berbagai *Vinaya* atau peraturan bagi para *Bhikkhu* yang secara jelas berbeda, dimana *Bhikkhu* boleh menikah dan menjalani kehidupan berumah tangga seperti halnya umat biasa, merupakan salah satu bentuk pembuktian identitas Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai majelis agama Buddha yang berbeda dengan Majelis agama Buddha lainnya. Dalam agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*, antara *Bhikkhu* dan umat awam adalah sama, artinya keduanya adalah sama-sama *Bodhisatva* yang muncul dari bumi, hanya bedanya dalam hal pelaksanaan tugasnya. Para *Bhikkhu* memiliki tugas yang berat yakni sebagai *Bodhisatva* yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan *Dharma* ajaran Buddha. Sedangkan umat adalah *Bodhisatva* yang memiliki tugas menjalankan *Dharma* dalam kehidupan sehari-hari. Karena tidak ada perbedaan antara umat awam dengan para *Bhikkhu* maka para *Bhikkhu* juga diperkenankan untuk menikah dan menjalankan kehidupan berkeluarga. Hal ini juga salah satu makna identitas yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu* melalui gerakan keagamaan yang dilakukan.

Majelis *Nichiren Shoshu* yang memiliki banyak perbedaan dengan Majelis agama Buddha secara umum, juga merupakan bentuk gerakan keagamaan yang bermakna identitas. Terlihat dari hal yang paling mudah diamati atau dilihat

adalah Ruang *Pujha*. Tidak meletakkan patung Buddha atau *Buddha Rupang* di altar Majelis *Nichiren Shoshu*, tetapi mengganti dengan mandala pemujaan *Gohonzon* sebagai objek pemujaan saat melaksanakan *Pujhabakti* merupakan salah satu identitas yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Hal lain yang menunjukkan makna identitas pada Majelis *Nichiren Shoshu* adalah bahwa setiap keluarga yang sudah di *Gojukai* dan menerima Mandala pemujaan *Gohonzon*, maka memiliki altar keluarga. Altar keluarga yang diletakkan ditempat tertentu disetiap rumah masing-masing, menunjukkan identitas sebagai umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*.

Sehubungan dengan makna identitas, pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua hal, yakni identitas ke luar dan identitas ke dalam. Majelis *Nichiren Shoshu* melakukan berbagai gerakan keagamaan dalam bentuk kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dijelaskan bahwa berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti kegiatan WNR atau Wahana Negara Raharja, Gerakan Peduli Sekitar Kita (GPSK) telah dilakukan secara terus menerus oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Kegiatan dalam bentuk CSR ini merupakan salah satu gerakan keagamaan yang memiliki makna pembuktian identitas keluar. Dikatakan sebagai pembuktian identitas keluar karena berbagai bentuk gerakan keagamaan tersebut ditujukan untuk masyarakat secara umum, baik agama Buddha maupun masyarakat non Buddhis.

Identitas keluar secara terus menerus dan berkelanjutan dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, dengan tujuan untuk membuktikan diri, bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* adalah majelis agama Buddha yang memiliki jiwa sosial dan nasionalis. Bukan seperti stereotip yang diberikan oleh umat Buddha secara umum yang menyatakan bahwa agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* adalah agama Buddha Jepang. Berbagai bentuk kegiatan seperti WNR dan GPSK juga bertujuan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Bukan hanya memiliki makna pembangunan identitas ke luar, melainkan juga untuk membentuk identitas umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* adalah umat Buddha yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitar.

Sehingga dapat dikatakan secara otomatis identitas umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* terbentuk dari penilaian orang luar terhadap umat Buddha melalui berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan. Majelis *Nichiren Shoshu* juga mengadakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan bukan hanya umat Majelis *Nichiren Shoshu*, tetapi juga orang lain, baik dari umat Buddha majelis lain ataupun bukan umat Buddha. Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan banyak melibatkan orang luar diantaranya adalah kegiatan *Reach* dan *Idefest*, dimana bukan hanya umat Buddha yang menjadi peserta, melainkan orang lain diluar umat bisa ikut mendaftar sebagai peserta. Hal ini merupakan bentuk bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan Majelis agama Buddha yang tidak eksklusif dan terbuka untuk orang lain atau masyarakat umum yang ingin belajar bersama.

Majelis *Nichiren Shoshu* juga terus menerus berkontribusi di Dirjen Bimas Buddha dalam bentuk sumbangan pertunjukan seni, mengirimkan generasi muda dalam membantu kepanitiaan dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh Dirjen Bimas Buddha. Hal ini merupakan salah satu bentuk identitas yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* adalah Majelis agama Buddha yang memiliki kontribusi dan peduli dengan lingkungannya. Majelis *Nichiren Shoshu* juga mengirimkan utusan untuk kegiatan yang berhubungan dengan keterlibatan majelis-majelis agama Buddha lainnya. Hal ini semata-mata untuk menunjukkan bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* ada memiliki kontribusi dalam kehidupan beragama Buddha di Indonesia.

Identitas yang dibangun bukan hanya bersifat keluar tetapi juga kedalam. Berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang dijalankan, ataupun pembinaan umat secara berkelanjutan dan terjadwal merupakan makna identitas kedalam. Gerakan keagamaan dalam bentuk kunjungan anggota dan pembinaan dalam bentuk berbagai pertemuan baik ditingkat *Dharmasala*, *Cetya*, Distrik dan Sentra sampai tingkat nasional yang terbagi dalam kelompok Bintang, Generasi muda, Profesional Muda, kelompok wanita, kelompok pria, dan kelompok inspirasi juga memiliki makna identitas ke dalam. Berbagai gerakan keagamaan yang dilakukan memiliki tujuan untuk meningkatkan keyakinan atau *Saddha/Sraddha* umat

Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Dalam setiap kesempatan para Staf dan Pandita serta *Dharmaduta* selalu mengajak umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* untuk selalu aktif mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh majelis. Kegiatan yang dijadwalkan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan hati kepercayaan umat kepada *Tri Ratna*. Sehingga identitas umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* terlihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan dan diikuti oleh umat.

Identitas kedalam juga ditunjukkan melalui nama-nama vihara yang ada di bawah pembinaan Majelis *Nichiren Shoshu*. Dimana nama Vihara Vimalakirti menempel di seluruh vihara yang ada di Jawa Tengah. Di vihara Vimalakirti inilah umat diajak untuk melakukan berbagai kegiatan atau ritual keagamaan dan juga sosial keagamaan. Di Vihara Vimalakirti umat menjalankan ritual *Pujhabakti*, melakukan pembinaan anak-anak sekolah minggu atau yang dikenal dengan sebutan pertemuan Bintang, melakukan pembinaan generasi muda dan pembinaan umat lainnya. Di vihara juga sering dilakukan donor darah, kegiatan latihan kesenian dan kegiatan lainnya. Hal ini sebagai bentuk makna identitas yang tercermin dari gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Melalui berbagai kegiatan itu, maka Majelis *Nichiren Shoshu* dan umatnya dikenal oleh masyarakat umum sebagai umat Buddha.

Makna identitas yang terbangun dari berbagai bentuk kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu*, merupakan bukti adanya konstruksi baru yang dibangun oleh *Nichiren Shoshu* dalam menjalani kehidupan beragama di Indonesia. Konstruksi baru tersebut lambat laun diterima oleh WALUBI sebagai lembaga keagamaan Buddha terbesar di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa hegemoni WALUBI terhadap *Nichiren Shoshu* perlahan melemah dan *Nichiren Shoshu* kembali diakui sebagai bagian dari WALUBI. Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu* juga memiliki makna bahwa dalam menjalankan kehidupan beragama di Indonesia *Nichiren Shoshu* terus membangun konstruksi baru yang digunakan untuk membangun identitasnya sebagai bagian agama Buddha yang setara dengan majelis agama Buddha lainnya.

B. Makna Pecitraan

Membahas mengenai makna pencitraan, sebenarnya tidak terlepas dari citra itu sendiri, yakni penggabungan antara image dan makna simbolik. Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* di Jawa Tengah, pada dasarnya selalu sarat dengan tanda dan penanda. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan mencerminkan makna tertentu. Makna tersebut adalah pencitraan, dimana untuk meraih sebuah image atau citra tertentu seseorang atau sekelompok orang bisa saja bertindak sesuai kemampuannya meskipun mungkin saja tindakan tersebut tidak sesuai dengan kemauan atau keinginannya sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Boudrillard (dalam Featherstone, 2001: 45) yang menyatakan bahwa, citra mendorong seseorang untuk keluar dari suatu masyarakat yang diakibatkan karena adanya media.

Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki makna tertentu bagi umatnya. Makna yang dimaksud dapat saja merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh umat, pengurus Majelis ataupun Majelis *Nichiren Shoshu* sendiri dalam mengembangkan Buddha Dharma di Indonesia. Atau kemungkinan yang kedua, dimana makna yang muncul karena adanya orang diluar Majelis *Nichiren Shoshu* dalam hal ini adalah masyarakat luas maupun umat Buddha diluar Majelis *Nichiren Shoshu* yang mencoba memaknai gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Pada akhirnya makna yang timbul salah satunya adalah pencitraan atau *image*.

Kotler 1995 dalam (Tendean, 2013: 4-5) mendefinisikan citra sebagai jumlah dari keyakinan-keyakinan, gambaran-gambaran dan kesan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu objek. Dalam penelitian ini objek yang dimaksud adalah organisasi atau lembaga keagamaan, yakni Majelis *Nichiren Shoshu*. Dengan kata lain citra merupakan pendapat yang muncul dari masyarakat baik yang positif maupun negatif kepada suatu organisasi atau lembaga.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa citra memiliki sifat yang abstrak. Hal ini disebabkan karena citra berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu (Ruslan, 2010:

80). Makna pencitraan dalam penelitian ini terlihat dari berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan serta dari hasil wawancara dengan informan, dimana meskipun informan tidak secara langsung menyatakan bahwa berbagai bentuk gerakan keagamaan tersebut untuk membangun citra baik Majelis Agama Buddha *Nichiren Shoshu* sebagai salah satu lembaga keagamaan Buddha yang berkembang di Indonesia, akan tetapi secara tersirat jelas bahwa gerakan keagamaan yang dilakukan adalah bertujuan untuk membangun citra atau untuk pencitraan.

Piliang, 2003: 366 menyatakan bahwa citra merupakan instrumen untuk menguasai jiwa, membentuk serta mengatur tingkah laku eksternal setiap orang yang dipengaruhi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa citra menjadi landasan rasional dalam menentukan atau memilih mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang memiliki manfaat mana yang tidak. Sehingga jelas dari berbagai hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan landasan untuk menentukan mana yang baik dan buruk. “Bentuk *Dana Paramita* ini hanya dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*” kalimat tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa kegiatan *dana paramita* yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu cara untuk membangun *image* bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* dalam hal ini bukan hanya lembaganya, tetapi umat serta pengurus lembaga serta tokohnya, semua membangun *image* atau pencitraan mengenai *Dana Paramita*. *Dana paramita* yang dilakukan bahkan dengan cara yang berbeda, pengurus menarik dari rumah kerumah, jika tiba saatnya menyetorkan dana, tetapi umat belum menyetor merupakan salah satu pencitraan. Citra yang dibangun adalah bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* adalah umat Buddha yang memiliki kepedulian yang tinggi, belajar meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi dengan mempraktikkan ajaran Buddha yakni *berdana paramita*.

Image bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu lembaga keagamaan Buddha yang mandiri dibangun dengan cara melatih umat untuk *berdana paramita*. “Hanya di majelis *Nichiren Shoshu* yang setiap kali mengadakan

kegiatan keagamaan, umat diajak untuk membayar biaya kegiatan”. Hal tersebut menyatakan bahwa bagaimanapun keadaan umat, umat selalu diajarkan untuk mandiri, hal ini membangun *image* atau pencitraan dimata masyarakat secara umum bahwa umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* adalah umat yang kaya. Meskipun kaya yang dimaksud adalah bukan kaya secara materi, yang memiliki banyak mobil, memiliki uang banyak serta rumah mewah. Akan tetapi kaya dalam hal ini adalah kaya hati atau jiwa, yaitu dengan belajar melepaskan dalam bentuk membayar *dana paramita*.

Umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* juga sering melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan bukan di tempat ibadah, melainkan di hotel-hotel berbintang, dan dilakukan secara terjadwal setiap tahunnya. Ini juga merupakan salah satu bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, sehingga hal ini juga memiliki makna pencitraan. Pengalaman bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* pernah tidak diakui oleh WALUBI dan sering berurusan dengan aparat penegak hukum, membuat Majelis ini berusaha untuk membangun pencitraan dan *image* sebagai Majelis agama Buddha yang memiliki kemampuan melakukan pembinaan kepada umat Buddha di Indonesia dan memiliki kontribusi yang besar untuk perkembangan agama Buddha di Indonesia.

Pencitraan bukan hanya dilakukan oleh sekelompok orang, dalam hal ini adalah pengurus lembaga keagamaan, pimpinan Majelis maupun para tokoh agama. Tetapi juga dilakukan oleh seluruh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Di Majelis *Nichiren Shoshu* antara umat biasa dengan para tokoh agama maupun pimpinan tidak memiliki sekat perbedaan, semua memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mengeluarkan ide atau gagasan, sehingga selalu dijumpai bentuk pertemuan yang dijalankan di majelis ini dilakukan dengan cara duduk melingkar, bukan seperti kegiatan keagamaan pada umumnya, yang menjadikan salah satu tokoh agama atau penceramah sebagai sentral atau komunikator tunggal. Bentuk pertemuan dengan model melingkar, menjadikan semua orang baik umat biasa maupun para staf dan pandita berkesempatan untuk saling berkomunikasi, sehingga komunikasi yang terjadi bukan komunikasi satu arah, melainkan komunikasi timbal balik.

Hal tersebut menjadikan agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai lembaga keagamaan Buddha yang dekat dengan umatnya, bahkan melibatkan umat dalam berbagai kegiatan. Dengan begitu umat merasakan adanya *Sense of belonging* terhadap Majelis *Nichiren Shoshu*. Perasaan ikut memiliki ini menjadikan umat merasa memiliki tanggung jawab yang sama dengan para Pandita, staf dan pengurus Majelis untuk mengembangkan agama Buddha. Selain itu majelis *Nichiren Shoshu* juga membangun citra bahwa umat merupakan aset yang paling besar dalam perkembangan lembaga keagamaan Buddha. Dengan begitu Majelis *Nichiren Shoshu* mengadakan berbagai kegiatan keagamaan berdasarkan kebutuhan umat, bukan berdasarkan keinginan sekelompok orang atau pengurus lembaga saja.

Sebagai contohnya ketika umat membutuhkan kegiatan yang berhubungan dengan generasi muda, umat menginginkan anak muda sebagai generasi penerus Dharma, maka majelis berusaha untuk mengemas berbagai kegiatan keagamaan menjadi kegiatan keagamaan yang disenangi oleh generasi muda. Kegiatan keagamaan bukan hanya kegiatan spiritual, tetapi dikombinasikan dengan berbagai kegiatan seni, kegiatan olahraga serta berbagai kegiatan lain yang disenangi oleh generasi muda. Dengan begitu, Majelis *Nichiren Shoshu* membangun image atau citra sebagai majelis agama Buddha yang kekinian, modern, gaul dan mengerti kemauan anak muda. Bukan sebagai agama Buddha yang kuno, ortodok dan membosankan untuk diikuti oleh anak muda.

Bagi anak-anak, berbagai kegiatan yang diprogramkan juga berdasarkan kegemaran atau kesenangan anak jaman sekarang. Melalui berbagai model dan bentuk pendidikan yang diterapkan di sekolah minggu, anak-anak dikenalkan dan diajarkan tentang *Dharma* dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak disekolah minggu diajarkan mengenal *Dharma* melalui berbagai bentuk seni, dari bernyanyi, menari, bermain peran dan bentuk kegiatan lain, yang membuat anak-anak lebih antusias untuk belajar *Dharma*. Anak-anak bukan hanya diminta untuk duduk mendengarkan ceramah *Dharma* atau dongeng cerita sutra saja, tetapi anak-anak ikut dilibatkan dalam berbagai bentuk seperti main peran serta mengusulkan berbagai ide untuk belajar bersama, sehingga anak-anak merasa dianggap dan

diakui keberadaanya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk membangun image atau citra yang dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu* untuk mempertahankan agama Buddha kepada generasi penerus.

Membagi pembinaan umat Buddha dalam berbagai kelompok, seperti anak-anak bintang, generasi muda, profesional muda, kelompok wanita, kelompok pria, kelompok inspirasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* yang tidak dilakukan oleh majelis agama Buddha pada umumnya, membagi pembinaan berdasarkan bagian-bagian tertentu bertujuan agar kegiatan atau program yang dijalankan membuat nyaman orang-orang yang ikut mendaftar sebagai peserta. Dengan kelompok yang sesuai tentunya umat lebih nyaman dan senang mengikuti kegiatan keagamaan. Merasa tidak ada yang lebih senior atau lebih yunior, melainkan setara. Hal tersebut menjadikan citra Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai lembaga keagamaan yang merangkul semua kalangan, bukan sebagai agama untuk golongan “*sepuh*” atau golongan tua saja.

Tidak adanya senioritas, merupakan bukti bahwa di *Nichiren Shoshu* tidak menganut paham pembedaan manusia. Semua manusia memiliki jiwa Buddha dan dapat mencapai tingkat pencerahan dengan usahanya sendiri. Pola pembinaan umat yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu* sangat berbeda dengan pola pembinaan umat yang dilakukan oleh Majelis agama Buddha secara umum. Dekonstruksi dalam hal pola pembinaan yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu* merupakan bentuk gerakan keagamaan yang bermakna pencitraan. Pada awalnya WALUBI dan majelis agama Buddha lainnya menganggap *Nichiren Shoshu* adalah agama yang eksklusif, karena penganutnya adalah warga negara Indonesia keturunan Tionghoa, namun anggapan tersebut dijawab oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Dibuktikan dengan para pengikut atau umat yang berasal dari pedesaan, dan berstatus pribumi, merupakan cara yang dibangun oleh *Nichiren Shoshu* untuk menjawab hegemoni WALUBI mengenai Eksklusivisme. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa *Nichiren Shoshu* membangun citra sebagai lembaga keagamaan yang tidak eksklusif, memiliki sikap toleransi dan cinta tanah air.

C. Makna Religiusitas

Berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dijalankan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* tercermin makna religiusitas di dalamnya. Sikap religius yang pada hakekatnya adalah cinta pada kebenaran, tidak munafik. Tidak egois, tidak serakah dan suka menolong (Mangunwijaya, 1986: 2) dimaknai oleh Majelis *Nichiren Shoshu* dan seluruh pemeluknya melalui berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan. Menjalankan berbagai ritual keagamaan seperti *Pujhabakti*, *Gongyo*, *Daimoku* dan mengikuti pertemuan atau mendengarkan *Dharmadesana* adalah bentuk cinta pada kebenaran yang dimiliki oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*.

Seperti yang disampaikan oleh informan, bahwa umat Buddha diajak untuk selalu menjalankan praktik *Gongyo*, *Daimoku* setiap hari. Praktik yang tidak dilakukan oleh umat Buddha pada umumnya tersebut merupakan pondasi dasar bagi umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* sebelum menjalankan pertapaan atau pelaksanaan kata-kata Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan *Bhikkhu*, *Dharmaduta*, *Pandita* yang selalu mengajak umat untuk menjalankan *Gongyo* pagi dengan tujuan untuk menanam *Icinen* atau tekad dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Buddha dan menjalankan *Gongyo* sore dengan tujuan mengevaluasi perilaku yang dilakukan melalui ucapan, pikiran dan perbuatan dalam sehari, sehingga bisa merubah perilaku yang kurang baik, menjadi perilaku teladan sesuai dengan *Dharma* ajaran Buddha.

Dharma ajaran Buddha adalah sebuah kebenaran, dengan mempraktikkan *Dharma* maka umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* telah mencintai kebenaran, sehingga hal tersebut membuktikan bentuk religiusitas umat Buddha sendiri. Pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* setiap hari yang pada awalnya dimulai dari ajakan selanjutnya menjadi kebiasaan dan berubah menjadi kebutuhan. Seperti yang disampaikan informan bahwa “kalau tidak *Gongyo*, rasanya ada yang kurang. Jika sebelum menjalankan aktivitas belum *gongyo* rasanya selalu uring-uringan”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Gongyo* pagi dan sore sudah menjadi kebutuhan umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu*. Perubahan perasaan, dari awalnya diajak oleh para tokoh agama seperti

Bhikkhu, Dharmaduta, dan pandita, yang selanjutnya menjadi kebiasaan. Yakni meskipun tidak diajak melalui kegiatan kunjungan anggota atau melalui pertemuan-pertemuan atau waktu *Dharmadesana*, umat sudah membuat jadwal tersendiri.

Pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* tidak harus dilakukan di Vihara sebagai tempat ibadah agama Buddha, karena setiap keluarga umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* memiliki altar keluarga, maka pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku* dijalankan di rumah masing-masing. Baik secara pribadi maupun bersama dengan anggota keluarga lainnya. Dalam agama Buddha tidak ada sebuah kewajiban, layaknya yang ada di agama lain. Tetapi semua pelaksanaan *Dharma* dan *Vinaya* dilakukan atas dasar kesadaran pribadi. Namun menurut pandangan para tokoh agama Buddha, manusia akhir *Dharma* atau manusia masa sekarang, sangat sulit untuk memunculkan jiwa yang penuh kesadaran menjalankan pertapaan yang sangat sulit dengan rasa ikhlas atau sadar. Sehingga tugas para tokoh agama ini adalah mengajak dengan ajakan tersebut, maka dapat digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan kesadaran umat.

Bukan tanpa hambatan para tokoh agama tersebut dalam mengajak umat untuk menjalankan praktek *Gongyo* dan *Daimoku*. Karena tingkat kesadaran umat berbeda-beda, ada yang hanya sekali dua kali dikunjungi dan diajak langsung mengikuti arahan dari para tokoh agama. Tetapi tidak kurang yang berkali-kali dikunjungi dan diajak belum juga bergeming. Namun hal tersebut merupakan tantangan dan tugas tersendiri yang dihadapi oleh tokoh agama. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menunjukkan dan memupuk cinta pada kebenaran, atau cinta pada *Dharma* ajaran Buddha.

Selain mempraktikkan *Gongyo Daimoku* dalam kehidupan sehari-hari, bentuk gerakan keagamaan yang memiliki makna religiusitas adalah pelaksanaan *Dharmadesana* dan berbagai pertemuan yang diprogramkan atau dijadwalkan oleh Majelis. Pertemuan yang dilakukan dari tingkat *Dharmasala*, tingkat *Cetya*, Distrik sampai dengan tingkat Sentra merupakan salah satu bentuk pelaksanaan atau praktek *Dharma* yang bertujuan untuk menumbuhkan cinta pada kebenaran. Pertemuan atau *Dharmadesana* yang dikemas sesuai dengan kebutuhan umat

tersebut adalah salah satu bentuk gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*.

Pertemuan atau *Dharmadesana* yang dilakukan bukan bentuk komunikasi satu arah seperti yang dilakukan oleh agama Buddha secara umum. Melainkan sebuah diskusi dan bentuk komunikasi lainnya yang bersifat timbal balik. Umat juga memiliki keterlibatan dalam hal menentukan tema dan mempersiapkan teknis *Dharmadesana*. Hal ini terlihat dari hasil observasi dimana umat ikut dalam menyiapkan teater untuk diangkat dalam sebuah tema pertemuan. Umat juga bebas bertanya, memberikan ide gagasan atau memberikan masukan pada saat *Dharmadesana*. Jika pada umumnya *Dharmadesana* adalah sebuah tindakan komunikasi satu arah, dimana umat hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah dari *Bhikkhu* atau Pandita. Maka melalui gerakan keagamaan yang dilakukan oleh majelis *Nichiren Shoshu*, umat memiliki peran yang besar dalam berbagai kegiatan *Dharmadesana*.

Hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa pertemuan atau *Dharmadesana* bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh agama, tetapi karena bertujuan untuk membahagiakan umat, maka umat yang menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan. Kemudian para tokoh agama bersama dengan beberapa umat, mengemas *Dharmadesana* menjadi sebuah kegiatan yang menarik, dan membahagiakan umat. Dengan begitu maka peserta yang ikut datang di acara *Dharmadesana* memperoleh manfaat yang sangat besar dari kegiatan. Hal tersebut menjadikan *Dharmadesana* merupakan salah satu kegiatan yang memiliki makna menumbuhkan rasa cinta kepada kebenaran atau cinta pada *Dharma*.

Religiusitas juga tercermin dalam sikap mental yang tidak egois. Sikap yang tidak egois, diwujudkan melalui kegiatan *Dana Paramita* yang dijalankan setiap ada kesempatan, minimal sebulan sekali. *Dana Paramita* yang dilakukan atau dipraktekkan oleh seluruh umat Buddha, karena *Dana Paramita* merupakan salah satu pertapaan *Sad Paramita*, agar dapat mencapai kesadaran Buddha. *Dana paramita* berarti menyumbangkan sejumlah uang kepada makhluk lain yang membutuhkan dengan tujuan untuk membantu dan meringankan beban makhluk lain.

Dana Paramita yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* berbeda dengan praktik *Dana Paramita* yang dijalankan oleh umat Buddha secara umum. Sehingga dalam disertasi ini *dana paramita* disebut sebagai salah satu bentuk gerakan keagamaan. Hal ini karena praktik yang dijalankan berbeda. Secara umum *Dana paramita* dilakukan secara ikhlas, dengan cara memasukkan sejumlah uang kedalam kantong atau kothak yang tertutup, sehingga hanya individu yang berdana yang mengetahui jumlah atau besarnya dana. Tetapi di *Nichiren Shoshu*, pengurus *Dana Paramita* mencatat besarnya uang yang didanakan, dan memberikan kuitansi sebagai bukti penyetoran *Dana Paramita*.

Dana Paramita merupakan pertapaan yang paling sulit dimasa sekarang, individu lebih memikirkan kebahagiaan dan kepuasan pribadi. Individu hanya memikirkan bagaimana agar diri pribadi atau keluarganya bahagia, tanpa melihat dan memahami bagaimana keadaan lingkungan atau sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut maka *Dana Paramita* merupakan dasar untuk menjalankan *Paramita* lainnya untuk mencapai kesadaran Buddha. Pernyataan informan bahwa tidak mudah untuk mengajak orang memikirkan orang lain dalam bentuk *Dana Paramita*, karena mereka memiliki pandangan bahwa diri pribadi dan keluarganya saja masih kurang dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut maka *Bhikkhu*, *Dharmaduta*, Pandita dan tokoh agama Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* juga selalu mengajak umat untuk belajar melepaskan nafsu duniawi dalam bentuk belajar *Dana Paramita*.

Dana paramita yang dilakukan berbeda, bukan hanya dalam teknis penyetoran dan pengelolaan. Tetapi juga berbeda dalam jenis *dana paramita* yang disetorkan. Setiap bulan umat berdana untuk para anggota *Sangha* atau untuk kebutuhan *Bhikkhu* dalam bentuk *Gokuyo*. Yaitu *dana paramita* yang khusus ditujukan untuk keperluan hidup para *Bhikkhu*, besarnya uang yang disetorkan untuk *Gokuyo* tidak ada batasan maksimal dan minimal. Disetorkan setiap bulan sekali sebelum tanggal 25. Jika tiba pada waktu yang telah ditentukan tetapi umat belum menyetorkan *Dana Paramita* atau *Gokuyo*, maka pengurus *Dana Paramita* mengunjungi umat dari rumah kerumah sekaligus untuk menarik uang *Gokuyo*.

Pada awalnya, pengurus merasa kurang sopan atau kurang etis, ketika mendatangi umat dari rumah kerumah untuk menarik sejumlah uang untuk *Dana Paramita*, tetapi semakin lama hal itu menjadi kebiasaan. Antara umat dan pengurus sudah ada kesepakatan untuk saling bekerja sama, ketika sebelum tanggal 25 belum ada kesempatan untuk menyetorkan *Gokuyo*, maka pengurus *Dana Paramita* yang akan berkeliling untuk menarik dan memberikan kuitansi sebagai bentuk atau tanda bukti bahwa telah menyetorkan *Gokuyo*.

Selain *Gokuyo*, *Dana Paramita* yang dibayarkan oleh umat adalah *Zaimu*, yakni sejumlah uang yang disetorkan oleh umat kepada pengurus *Dana Paramita*, dengan tujuan untuk membantu majelis dalam usahanya menjalankan berbagai kegiatan. Jika *Gokuyo* khusus untuk kepentingan atau kebutuhan para *Bhikkhu*, maka *Zaimu* diperuntukkan untuk kepentingan Majelis, seperti operasional vihara-vihara yang ada di seluruh Indonesia, untuk operasional para Staf dan pandita serta *Dharmaduta* dalam menjalankan pembinaan ke daerah-daerah. Selain itu juga untuk memberikan gaji atau honor kepada para pengurus Majelis. Besarnya *dana paramita* untuk *Zaimu* juga tidak ditentukan nominalnya. Akan tetapi ada prinsip bahwa besarnya *dana paramita* yang disetorkan dari waktu ke waktu tidak boleh berkurang, bahkan jika bisa ditambahkan.

Prinsip tersebut di atas, sebagai dasar umat Buddha dalam belajar melepaskan hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan belajar dan mempraktikkan *Dana Paramita*, maka umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* telah belajar untuk menjadi orang yang tidak egois, tidak serakah dan suka menolong. Berdasarkan hal tersebut maka gerakan keagamaan yang dilakukan oleh majelis *Nichiren Shoshu* dalam bentuk *Dana Paramita* memiliki makna religiusitas.

Bukan hanya *dana paramita* yang dipraktikkan oleh umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* yang mencerminkan adanya makna religiusitas dalam gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*. Tetapi masih banyak kegiatan lain yang mencerminkan adanya sikap mental yang tidak egois dan tidak serakah dan suka menolong serta cinta pada kebenaran. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana banyak kegiatan sosial keagamaan seperti WNR dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk

menolong orang lain. Pendirian sekolah wanita Karitra dan pendirian SMP dan SMK Amerta juga merupakan bukti adanya gerakan keagamaan yang bermakna religiusitas.

Melalui sekolah yang didirikan, pendirian radio Amerta, dan kegiatan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat secara umum, Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha untuk melatih sikap mental yang suka menolong, tidak egois dan tidak serakah. “banyak kegiatan sosial keagamaan kami yang persertanya bukan hanya umat Buddha, tetapi juga melibatkan masyarakat secara umum. Hal ini selain bertujuan untuk mengenalkan agama Buddha kepada masyarakat umum, kami juga berusaha memberikan manfaat kepada lingkungan”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dijalankan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha mengajak masyarakat umum, untuk bersama belajar mengenai sesuatu hal dalam bentuk berbagai pelatihan.

Melalui kegiatan sosial keagamaan yang diprogramkan oleh majelis *Nichiren Shoshu*, khususnya dalam hal kegiatan Wahana Negara Raha Raja (WNR) dan Gerakan Peduli Sekitar Kita (GPSK), umat Buddha Majelis *Nichiren Shoshu* telah belajar melatih sikap mental religius yang pada intinya cinta terhadap kebenaran, tidak egois, tidak serakah dan suka menolong. Meskipun pada awalnya untuk menjadi umat yang memiliki sifat tersebut harus dilatih dengan cara diajak serta diingatkan secara terus menerus oleh Pengurus Majelis, *Bhikkhu*, *Dharmaduta*, dan Pandita. Namun hal tersebut dari waktu ke waktu menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi kebutuhan umat. Proses dari awalnya diajak, kemudian menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi kebutuhan tersebut bukanlah waktu yang singkat. Dari awal berdirinya Majelis *Nichiren Shoshu* tahun 1964 an sampai sekarang yang sudah lebih dari 50 tahun. Dalam jangka waktu tersebut Majelis terus menerus melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Pembinaan yang dilakukan secara terorganisir tersebut, tidak pernah berhenti dilakukan. Dari kegiatan yang harus diikuti oleh para pengurus Majelis, *Dharmaduta* dan Pandita serta umat secara nasional, yakni melalui kegiatan *Kensyu Gosyo* setiap bulan. Maka ini digunakan sebagai dasar untuk melatih sikap

mental yang cinta kepada kebenaran atau cinta kepada *Dharma* ajaran Buddha. Selanjutnya dilakukan juga pembinaan kepada umat dalam bentuk berbagai *Dharmadesana* maupun pertemuan yang dijadwalkan di daerah-daerah, dalam bentuk pertemuan *Dharmasala*, pertemuan *Cetya* dan pertemuan lain ditingkat Distrik dan Sentra. Semua kegiatan yang telah disebutkan tersebut tidak dilakukan oleh umat Buddha majelis lainnya. Sehingga ini merupakan salah satu bentuk gerakan keagamaan yang memiliki makna religiusitas.

D. Makna Kesetaraan

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah antara yang satu dengan yang lain (Mufrikhatul, 2017: 13). Gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* pada dasarnya memiliki tujuan untuk membangun kesetaraan dalam kehidupan sosial maupun dalam berorganisasi. Sebagai salah satu lembaga keagamaan Buddha yang ada di Indonesia, *Nichiren Shoshu* berupaya untuk memiliki kedudukan yang setara dengan majelis agama Buddha lainnya.

Kesetaraan yang diperjuangkan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* melalui gerakan keagamaan yang dilakukan dapat dijelaskan dalam beberapa point penting berikut ini.

1. Majelis Nichiren Shoshu dengan WALUBI

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa agama Buddha yang berkembang di Indonesia terdiri dari berbagai macam Majelis maupun sekte. Sehingga dalam perkembangannya antara majelis atau sekte yang satu dengan yang lain mengalami pasang surut dan hubungan yang dinamis. *Nichiren Shoshu* dalam sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun kelembagaan agama Buddha. Meskipun pernah dikeluarkan secarasepihak dari WALUBI namun kontribusi Majelis *Nichiren Shoshu* untuk WALUBI sangat besar.

commit to user

Pada tanggal 8-9 Mei 1979, diadakan sebuah kongres besar oleh seluruh pimpinan majelis agama Buddha yang ada di Indonesia, sehingga lahirlah lembaga keagamaan Buddha yang disebut WALUBI. dalam kongres tersebut Ir. Soekarno, sebagai ketua II *Nichiren Shoshu* Indonesia dipilih sebagai sekretaris kongres, mendampingi sekretaris jenderal WALUBI bapak Soeparto HS. Sedangkan Seno Soenoto sebagai ketua umum NSI menjadi salah satu dewan pembina WALUBI (Wanandar, 1994: 180).

Bersamaan dengan lahirnya WALUBI sebagai lembaga keagamaan Buddha di Indonesia, maka secara tidak langsung perkembangan agama Buddha di Indonesia juga mengalami perkembangan. Berbagai bentuk pembinaan umat mulai dijalankan, musyawarah antar majelis dapat dilaksanakan. Selain itu juga memiliki makna besar bagi perkembangan internal Majelis dalam hal menyelesaikan konflik internal yang terjadi.

Meskipun memiliki pengalaman pahit, pernah dikeluarkan secara sepihak dari WALUBI, karena *Nichiren Shoshu* dianggap sebagai agama Buddha yang aneh dan sesat, namun *Nichiren Shoshu* sebagai majelis atau lembaga keagamaan Buddha tidak pernah berkecil hati, dendam ataupun menunjukkan rasa tidak suka terhadap WALUBI. Justru *Nichiren Shoshu* selalu berusaha melakukan berbagai hal untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan lembaga keagamaan Buddha yang layak untuk bergabung dalam wadah WALUBI.

Berbagai hal yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* untuk menunjukkan identitasnya sebagai agama Buddha yang layak untuk masuk dalam wadah lembaga keagamaan Buddha terbesar di Indonesia (WALUBI) adalah dengan melakukan berbagai gerakan sosial keagamaan. Seperti yang ditulis Seno Soenoto dalam buku wahana kehendak Buddha “sampai saat ini masyarakat Indonesia mempunyai citra bahwa umat Buddha di Indonesia sebagian besar adalah warga keturunan Tionghoa, sehingga agama Buddha identik dengan agama Cina. Meskipun hal tersebut tidak benar, kita harus berupaya menghapus

citra yang sudah melekat tersebut dengan cara memasyarakatkan agama Buddha dengan budaya dan kepribadian Indonesia” (Wanandar, 1994: 181).

Usaha yang dilakukan oleh Seno Soenoto sebagai pimpinan atau ketua umum NSI pada saat itu membuahkan hasil. Lambat laun, image atau citra bahwa *Nichiren Shoshu* adalah agama Jepang dan agama Penjajah telah hilang dengan sendirinya. Dengan adanya bukti nyata dan usaha yang dijalankan oleh *Nichiren Shoshu* tersebut menjadikan WALUBI kembali mengakui *Nichiren Shoshu* sebagai bagian dari agama Buddha, yang boleh bergabung dalam lembaga keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu WALUBI. Seno Soenoto dalam Munas II WALUBI menjelaskan bahwa konflik yang terjadi antara WALUBI dengan NSI padadasarnya hanyalah kesalah pahaman karena adanya perbedaan mendasar antara *Nichiren Shoshu* dengan majelis agama Buddha yang lain, yang belum dapat dipahami sepenuhnya.

Pada awalnya, WALUBI dengan Majelis agama Buddha yang tergabung didalamnya belum mampu menerima *Nichiren Shoshu* sebagai bagian dari agama Buddha, namun pemerintah Indonesia, melalui departemen agama berupaya mendamaikan dengan cara mengeluarkan surat dari Dirjen Bimas Hindu dan Buddha RI no HI/BA.01.1/24/XII/1992, tertanggal 5 Desember 1992, yang menerangkan bahwa NSI tetap diperbolehkan menjalankan kegiatan ibadah sebagaimana mestinya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan surat tersebut di atas, *Nichiren Shoshu* terus melakukan berbagai kegiatan pembinaan umat, melakukan berbagai gerakan sosial keagamaan, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan bagian agama Buddha yang memiliki kedudukan setara dalam kelembagaan agama Buddha. Gerakan keagamaan yang dilakukan telah membuktikan bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan salah satu Majelis agama Buddha yang berhak untuk diakui keberadaanya.

2. Majelis *Nichiren Shoshu* dengan Majelis agama Buddha lainnya

Makna kesetaraan tidak terlepas dari bagaimana Majelis *Nichiren Shoshu* membangun hubungan dengan majelis agama Buddha lainnya. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa WALUBI sebagai lembaga keagamaan Buddha terbesar di Indonesia, pada awalnya terdiri dari tiga organisasi Sangha dan tuuh majelis agama Buddha, yaitu, Sangha Agung Indonesia, Sangha Mahayana Indonesia, dan Sangha Teravadha Indonesia. Sedangkan Majelis yang tergabung dalam WALUBI adalah: Majelis agama Buddha Mahayana Indonesia, Majelis agama Buddha *Nichiren Shoshu* Indonesia, Majelis Rohaniawan Tridharma seluruh Indonesia, Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia, Majelis Dharmaduta Kasogathan Indonesia dan Majelis Buddhayana Indonesia.

Hubungan antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan majelis agama Buddha lainnya dapat dikatakan sangat baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Pandita P, (wawancara tanggal 12 Oktober 2019) yang menyatakan bahwa: “kita membangun hubungan baik bukan hanya dengan sesama majelis agama Buddha, wong dengan non Buddhis saja kita menjalin hubungan baik, apalagi dengan sesama agama Buddha”. Hubungan yang baik tersebut, terbukti dengan adanya berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti kerjabakti membersihkan taman makam pahlawan dalam rangka memperingati hari raya *Waisak*, saling menghadiri dalam rangka kegiatan perayaan waisak di masing-masing majelis.

Diantara majelis agama Buddha yang ada di Indonesia, memang tidak berlomba untuk menunjukkan siapa yang terbaik, ataupun siapa yang terhebat. Akan tetapi Majelis *Nichiren Shoshu* berusaha untuk menunjukkan dirinya sebagai Majelis agama Buddha yang bisa diteladani oleh majelis agama Buddha lainnya. Baik dalam hal kegiatan sosial keagamaan maupun dalam hal pengembangan organisasi atau kelembagaan. *Nichiren Shoshu* sebagai Majelis agama Buddha mencoba

untuk selalu berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan Buddha yang diselenggarakan secara nasional. Baik dalam hal kepanitiaan, pengisi acara maupun dalam memberikan ide masukan untuk jalannya sebuah kegiatan.

“Sering sekali, *Nichiren Shoshu* mengirimkan perwakilan pengisi acara kesenian untuk kegiatan yang diselenggarakan di tingkat nasional, bahkan untuk merayakan *Waisak* di Borobudur, Majelis *Nichiren Shoshu* selalu mengirimkan kontingen seni reog untuk acara pawai menyongsong *Waisak*” (wawancara dengan HRS, tanggal 5 Oktober 2019). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Nichiren Shoshu* sebagai salah satu lembaga keagamaan Buddha berusaha untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai lembaga yang setara dengan majelis keagamaan Buddha lainnya. Sehingga dimana ada kesempatan mengambil peran, maka *Nichiren Shoshu* selalu berusaha untuk menunjukkan eksistensinya.

Bukan hanya hal tersebut, *Nichiren Shoshu* juga mengundang majelis lain untuk ikut serta hadir pada kegiatan yang diselenggarakan oleh *Nichiren Shoshu*. Misalnya dalam acara Wahana Negara Raharja (WNR), *Nichiren Shoshu* selalu melibatkan majelis lain sebagai peserta yang diundang untuk bersama-sama terlibat dalam acara doa bersama untuk bangsa dan negara. Mengundang majelis lain untuk hadir dalam sebuah kegiatan yang diprogramkan oleh *Nichiren Shoshu* bukan tanpa tujuan. Tujuannya adalah untuk membangun hubungan baik antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan Majelis agama Buddha lainnya.

3. Majelis *Nichiren Shoshu* dengan Masyarakat non Buddhis

Kesetaraan dibangun oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, bukan hanya diantara Majelis agama Buddha yang berkembang di Indonesia, tetapi kesetaraan dibangun dengan masyarakat atau lembaga keagamaan non Buddhis lainnya. Sebagai lembaga keagamaan Buddha, *Nichiren Shoshu* melakukan gerakan keagamaan seperti Wahana Negara Raharja. Dimana

dalam kegiatan tersebut berbagai kegiatan sosial dilakukan seperti membangun sekolah, mendirikan radio komunitas, membangun sumur resapan, menanam pohon di pinggir pantai dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun identitas *Nichiren Shoshu* sebagai lembaga keagamaan Buddha yang memiliki kepedulian dengan lingkungan.

Banyak hal positif juga dilakukan oleh kelompok atau lembaga keagamaan non Buddhis, sehingga kegiatan WNR atau Wahana Negara Raharja merupakan salah satu bukti bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan lembaga keagamaan yang setara dengan dengan lembaga keagamaan lainnya. Bukan hanya gerakan sosial keagamaan dalam bentuk Wahana Negara Raharja atau WNR, tetapi berbagai kegiatan seperti *Reach*, *Idefest* dan *Hype*, juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* untuk melakukan pembinaan terhadap generasi muda. Berbagai lembaga keagamaan juga melakukan pembinaan untuk generasi muda, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dirancang dan diagendakan tersebut merupakan salah satu upaya, untuk menjadikan *Nichiren Shoshu* yang pada awalnya dianggap sebagai agama yang aneh dan sesat setara dengan lembaga keagamaan lainnya.

Sering melakukan diskusi atau duduk bersama dengan lembaga keagamaan non Buddhis juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu* untuk menjadi setara. “generasi muda sering mengikuti kemah lintas iman, keikutsertaan generasi muda Buddhis ini juga merupakan salah satu upaya untuk membuktikan bahwa *Nichiren Shoshu* memiliki generasi yang berkompeten dan berdayasaing” (wawancara dengan Y, tanggal 12 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa *Nichiren Shoshu* terlibat aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk membangun sikap toleransi dan saling menghormati diantara pemuda lintas iman. Bukan hanya dalam bentuk pengiriman delegasi generasi muda untuk mengikuti

kegiatan kemah lintas iman, tetapi *Nichiren Shoshu* juga aktif di FKUB, yaitu forum komunikasi umat beragama yang ada di setiap kabupaten di Jawa Tengah. Keterlibatan *Nichiren Shoshu* dalam wadah FKUB, juga merupakan salah satu upaya, yang dilakukan oleh *Nichiren Shoshu* untuk membuktikan dirinya sebagai lembaga keagamaan Buddha yang setara dengan lembaga keagamaan lainnya.

Di beberapa sentra, pimpinan *Nichiren Shoshu* sekaligus juga mendapatkan tugas sebagai pimpinan pada forum lintas agama. Bahkan sejak masa kepemimpinan Seno Soenoto, sering dilakukan ceramah dan diskusi untuk memperkenalkan ajaran agama Buddha *Nichiren Shoshu*. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana saling pengertian yang lebih baik dikalangan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kegiatan saling mengunjungi tempat ibadah, mendiskusikan dan memperkenalkan ajaran agama tanpa adanya keinginan untuk saling mempengaruhi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membangun kesetaraan diantara lembaga keagamaan.

Berbagai gerakan keagamaan yang dilakukan oleh Majelis *Nichiren Shoshu*, tersebut secara jelas dapat dikatakan sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan lembaga keagamaan Buddha yang setara dengan majelis agama Buddha lainnya, juga setara dan memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga keagamaan non Buddhis yang ada dan berkembang di Indonesia. Dengan menjalin hubungan baik antara majelis agama Buddha dan lembaga keagamaan non Buddhis lainnya diharapkan kehidupan yang damai, tentram dan saling menghormati dapat tercipta.

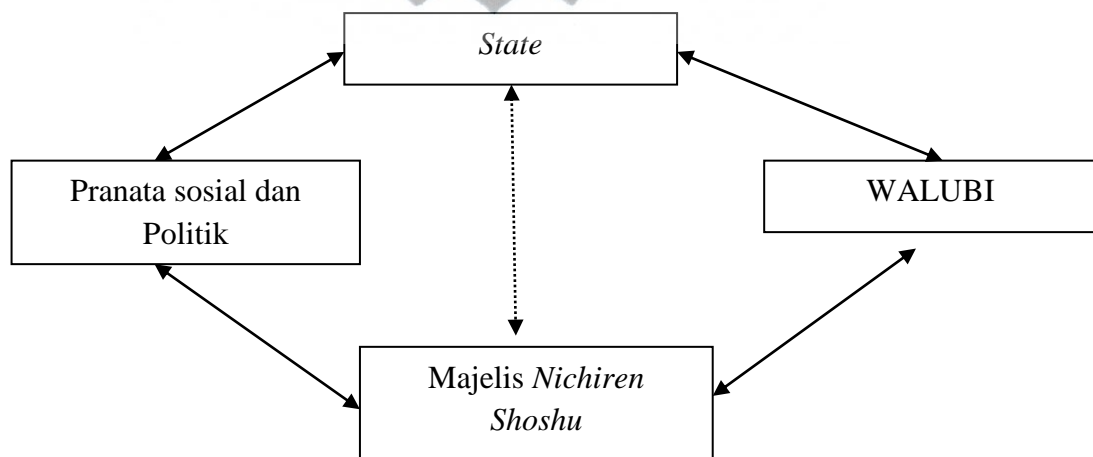
Dilibatkannya *Nichiren Shoshu* sebagai lembaga keagamaan Buddha oleh kementrian agama, maupun lembaga pemerintah lainnya dalam berbagai kegiatan seperti diskusi lintas iman, kemah persahabatan lintas agama, dan berbagai kegiatan lainnya merupakan bukti bahwa *Nichiren Shoshu* merupakan bagian agama Buddha yang setara dan memiliki kedudukan yang sama dengan majelis keagamaan Buddha

lainnya. Sikap merasa setara dan sama dengan majelis agama Buddha lainnya atau dengan lembaga keagamaan non Buddha harus dikembangkan. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri bagi umat Majelis *Nichiren Shoshu* maupun pengurus lembaga.

E. Relasi Kuasa Antar Agensi

Relasi kuasa antar agensi dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam hubungan antara Majelis *Nichiren Shoshu* dengan pemerintah. Baik hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil pembahasan dapat dijelaskan bahwa agensi dalam penelitian ini meliputi: 1) Pemerintah (State), 2) WALUBI, 3) Pranata Sosial dan Politik, dan 4) Majelis *Nichiren Shoshu* sebagai *Civil society*.

Berdasarkan pembahasan pada sub bab sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa Majelis *Nichiren Shoshu* terus menerus membangun identitasnya melalui berbagai bentuk gerakan keagamaan yang dijalankan. Selain itu gerakan keagamaan yang dijalankan oleh Majelis *Nichiren Shoshu* juga bermakna membangun hubungan baik dengan pemerintah, WALUBI maupun dengan masyarakat secara umum. Relasi kuasa dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 32. Relasi kuasa antar agensi

Berdasarkan gambar 32 mengenai relasi kuasa antar agensi, dapat dijelaskan bahwa *state* dalam hal ini adalah pemerintah negara Indonesia pada awal masuknya Majelis *Nichiren Shoshu* ke Indonesia, sekitar tahun 1950 an sampai

dengan era 1960 an belum memiliki hubungan secara langsung dengan Majelis agama Buddha yang ada di Indonesia. hal tersebut menjadikan WALUBI sebagai lembaga keagamaan Buddha terbesar di Indonesia memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan hegemoni terhadap majelis agama Buddha yang dinaungi. Salah satunya adalah Majelis *Nichiren Shoshu*.

Pada era tersebut, WALUBI merasa sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah Indonesia menjalankan kekuasaannya untuk mengatur segala bentuk kehidupan kelembagaan agama Buddha yang ada di bawahnya. Sehingga lembaga keagamaan di luar WALUBI tentunya sangat sulit untuk berkembang. *Nichiren Shoshu* sebagai bagian dari agama Buddha yang berkembang di Indonesia terus berupaya untuk membangun identitasnya dengan melakukan berbagai bentuk gerakan keagamaan. Pada awal masuk dan berkembangnya *Nichiren Shoshu* ke Indonesia, pengurus Majelis *Nichiren Shoshu* sering berurusan dengan aparat pemerintah karena harus memberikan jawaban atas isu-isu yang beredar tentang *Nichiren Shoshu* pada saat itu.

WALUBI sebagai lembaga keagamaan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan, terus menerus melakukan hegemoni terhadap lembaga keagamaan Buddha yang ada di bawahnya. Namun lambat laun pemerintah mencium adanya hal yang janggal dan tidak sehat dalam lembaga keagamaan Buddha tersebut. Sehingga pemerintah berusaha untuk mendamaikan antara WALUBI dengan *Nichiren Shoshu* yang dianggap sebagai bukan bagian dari agama Buddha. Pemerintah mengeluarkan surat keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha RI no HI/BA.01.1/24/XII/1992, tertanggal 5 Desember 1992, yang menerangkan bahwa NSI tetap diperbolehkan menjalankan kegiatan ibadah sebagaimana mestinya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Sejak saat itu, *Nichiren Shoshu* telah diakui sebagai lembaga keagamaan Buddha di Indonesia dan hubungan antara pemerintah dengan Majelis *Nichiren Shoshu* terbangun secara langsung. Hubungan baik yang terbangun antara *Nichiren Shoshu* dengan pemerintah tersebut memiliki pengaruh yang besar, terhadap kehidupan beragama Buddha di Indonesia.